

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era revolusi industri ini, perusahaan di Indonesia memiliki persaingan yang sangat ketat secara terbuka dan bebas sehingga menjadi pemicu bagi manajemen perusahaan dalam mempertahankan performa terbaik yang dimilikinya. Baik buruknya performa perusahaan sangat mempengaruhi nilai pasar perusahaan dan juga minat investor dalam menanamkan atau menarik investasinya. Dengan adanya investor, dapat memberikan pengaruh atas ketersediaan dana yang dapat dimanfaatkan untuk operasional perusahaan.

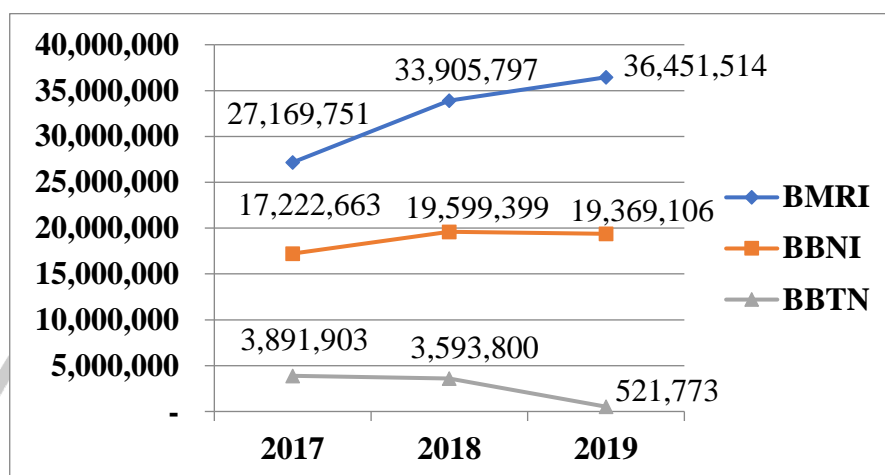
Informasi merupakan bagian penting yang sangat dibutuhkan bagi investor maupun kreditor. Salah satunya ialah informasi tentang laba. Laba adalah semua pendapatan dikurangi dengan beban-beban operasional perusahaan. Menurut Subramanyam(2017) berpendapat bahwa laba merupakan ringkasan hasil bersih dari aktivitas dalam operasional perusahaan pada periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Dan laba juga merupakan informasi perusahaan yang diminati dalam pasar uang. Informasi tentang laba merupakan instrumen yang digunakan investor dalam mengambil keputusan. Laba yang berhasil di capai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi maupun memberikan tambahan kredit. Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi sangat disukai oleh investor, tentu investor berharap dengan adanya

laba yang tinggi maka pembagian deviden yang diperoleh juga tinggi. Sama halnya dengan kreditur, bila laba tinggi maka kreditur dapat merasa yakin bahwa dana yang telah diberikan dapat dilunasi.

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 menyatakan laba sangat berperan dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi laba *representative* untuk jangka yang panjang, serta dapat memprediksi peluang laba dan resiko dalam investasi maupun kredit. Untuk mengetahui salah satu kandungan informasi laba, dapat diketahui menggunakan ERC (*Earnings Response Coefficient*), yang merupakan salah satu proksi dalam mengukur kualitas laba. Menurut Scott (2012:168) ERC mengukur tingkat *return abnormal* sekuritas pasar dalam merespon komponen yang tidak terduga dari laba yang dilaporkan perusahaan saat menerbitkan suatu sekuritas. Kualitas laba yang tinggi dapat mempengaruhi nilai koefisien laba lebih tinggi daripada biasanya, yang digunakan untuk alternatif dalam mengukur nilai relevansi informasi laba. Rendahnya *earnings response coefficient* dapat menunjukkan bahwa informasi laba yang diperoleh kurang normatif bagi investor dalam membuat suatu keputusan.

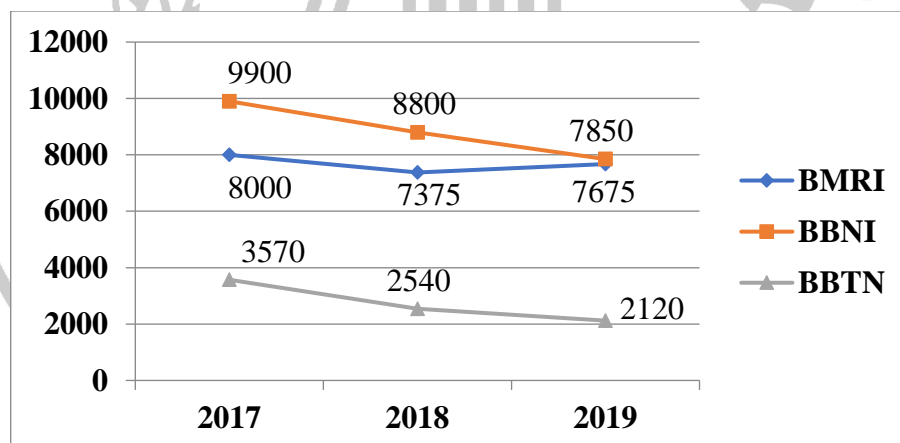
Kondisi perekonomian dalam perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu termasuk hal pasar modal. Bursa saham Indonesia saat ini menempati posisi nomor empat sebagai pasar modal terbesar di dunia dan kedua di Asia. Seiring dengan meningkatnya pasar modal di Indonesia yang cukup pesat tersebut, kebutuhan akan informasi laporan keuangan pun menjadi hal yang penting. Kinerja perbankan juga perlu penilaian untuk terus meningkatkan esensinya dalam pasar modal. Setelah adanya penurunan laba

dalam empat tahun terakhir, sektor perbankan mulai mengalami pemulihan pada IHSG di tahun 2017, dibuktikan dengan hasil positif yang dicatatkan oleh bank-bank besar di Indonesia pada awal kuartal II tahun 2017(*www.detik.com*).



Sumber: IDX diolah

Gambar 1.1
GRAFIK LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN



Sumber: IDX diolah

Gambar 1.2
GRAFIK SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN

Dalam gambar 1.1, dapat dilihat bahwa laba dari perusahaan BMRI mengalami peningkatan laba dari tahun 2017 sampai 2019. Namun, meningkatnya laba tidak diikuti dengan kenaikan harga saham (gambar 1.2) di tahun 2018. Pada tahun berikutnya harga saham (gambar 1.2) mengalami kenaikan, mengikuti laba

yang meningkat pada tahun 2019. Selanjutnya, perusahaan BBNI mengalami kenaikan laba di tahun 2018 pada gambar 1.1, tidak diikuti dengan harga saham yang menurun di tahun 2018. Pada tahun 2019 laba yang diperoleh perusahaan BBNI menurun (gambar 1.1), penurunan laba ini diikuti dengan harga saham yang mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya (gambar 1.2). Terakhir, perusahaan BBTN dalam gambar 1.1 mengalami penurunan laba yang diperoleh pada tahun 2017 sampai 2019. Pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwa harga saham juga mengalami penurunan pada tahun 2017 sampai 2019. Jadi dari fenomena yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa tidak selalu laba yang diperoleh perusahaan dapat mencerminkan harga sekuritas yang di perdagangan.

Agar informasi yang diperoleh berguna bagi pengguna laporan keuangan, perusahaan harus memberikan sinyal yang tepat sehingga dapat mengurangi asimetri informasi. Menurut (Brigham & Houston, 2014:184) teori sinyal (*Signalling Theory*) adalah suatu perilaku manajemen perusahaan didalam memberikan petunjuk bagi para investor berkaitan dengan pandangan manajemen dalam pada prospek perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan menyajikan informasi mengenai laporan keuangan untuk pihak luar atau investor. Tindakan tersebut dilakukan agar dapat memberikan isyarat bagi pemegang saham dan juga investor, sehingga mereka dapat menilai mana perusahaan yang berkualitas baik dan yang berkualitas buruk. Teori sinyal juga didukung dengan Teori Pasar Efisien yang menjelaskan mengenai pasar yang dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia, baik informasi

masa lalu, saat ini, dan informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini yang bias mempengaruhi perubahan harga saham. (Tandelilin, 2010:219).

Salah satu faktor yang berkaitan erat dengan *earnings response coefficient* adalah risiko sistematis. Risiko sistematis merupakan inherent risk yaitu risiko yang tidak bisa dihilangkan melalui diversifikasi pada portofolio (Jati et al., 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jati et al., (2017) risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Namun, penelitian yang dilakukan Jumaidi & Rijal (2018), Rullyan et al., (2017) dan Fauzan & Purwanto (2017) bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor lain yang juga berkaitan dengan *earnings response coefficient* adalah persistensi laba. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu (Delvira & Nelvirita, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Jati et al., (2017) dan Kristanti & Almilia (2019) menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Nathalie (2019), Jumaidi & Rijal (2018), Jati et al., (2017) dan Ratnasari et., al (2017) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Default risk adalah suatu kegagalan yang dilakukan perusahaan dalam membayar bunga atau pokok pinjaman pada waktu yang tepat (Ratnasari et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto et al., (2019), Ratnasari et., al

(2017) dan Siregar (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *default risk* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Rullyan et al., (2017) menunjukkan bahwa *default risk* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki efisiensi operasional yang baik, sehingga memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan maka diharapkan semakin tinggi *earning response coefficient* (Fauzan & Purwanto, 2017). Pada penelitian Kristanti & Almilia (2019), Nathalie (2019) dan Mahendra & Wirama (2017) profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Sedangkan pada penelitian dan Fauzan & Purwanto (2017) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Hasil dari penelitian dahulu terdapat perbedaan yang disebabkan oleh adanya keberagaman variabel, jenis industri, dan periode penelitian yang digunakan sebagai sampel. Peneliti ingin menguji kembali empat variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu risiko sistematis, persistensi laba, profitabilitas dan *default risk*. Hasil penelitian terdahulu masih beragam yang disebabkan adanya keberagaman variabel, jenis industri, dan periode penelitian yang digunakan sebagai sampel. Fenomena tersebut memunculkan keinginan peneliti untuk membuat penelitian dengan judul:

"PENGARUH RISIKO SISTEMATIK, PERSISTENSI LABA, *DEFAULT RISK*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Apakah risiko sistematis berpengaruh terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*) ?
2. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*) ?
3. Apakah *default risk* berpengaruh terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*) ?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan pengaruh risiko sistematis terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*).
2. Untuk membuktikan pengaruh persistensi laba terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*).
3. Untuk membuktikan pengaruh *default risk* terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*).
4. Untuk membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*).

1.4 **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat di antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor dalam hal menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi penulis mengenai ilmu manajemen investasi dan pasar modal.

b. Bagi Peneliti Sebelumnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melanjutkan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang masih terdapat perbedaan hasil variabel.

c. Bagi STIE Perabanas Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi mahasiswa/I STIE Perabanas Surabaya mengenai *Earnings Response Coefficient* dan juga sebagai acuan untuk meneliti dengan topik yang sama pada periode selanjutnya.

1.5 **Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penulisan ini, maka penelitian ini ditulis dengan sistematika yang runtut. Berikut ini merupakan uraian dari sistematika penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian ini, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan-batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi (sampel) dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.